

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mutu pendidikan di negara kita memang sudah lama dianggap masih rendah dibandingkan dengan negara lain yang setara tingkat ekonominya dengan Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di negara kita masih dianggap rendah. Tidak sedikit orang berpendapat, bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumberdaya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa diberbagai bidang. Pendidikan yang berkualitas diyakini yang mampu menghantarkan peserta didik (siswa) menjadi subjek yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis dan profesional pada bidangnya masing- masing. Dengan adanya permasalahan seperti ini, pemerintah mulai lebih serius memperhatikan pendidikan, terutama terhadap peningkatan mutu pendidikan. Banyak upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah demi meningkatkan mutu pendidikan di negara kita ini. Baik melalui perbaikan kurikulum, pengadaan dan pengembangan profesionalisme guru, penyediaan berbagai sarana prasarana maupun hal- hal lain yang dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan.

Beberapa kebijakan baru pun ditempuh oleh pemerintah dalam upaya peningkatan mutu ini, diantaranya dengan diterapkannya sistem standarisasi

nilai kelulusan, yang mulai diterapkan pada kelulusan tahun 2003. Dengan di terapkannya sistem ini, pemerintah berharap mutu pendidikan di negara kita dapat mengalami peningkatan. Namun dalam kenyataannya, dari hasil yang ada belum dapat terlihat maksimal. Hal tersebut dapat dikatakan belum maksimal karena pada kenyataannya angka kelulusan siswa masih belum bisa mencapai angka 100%, masih banyak siswa yang menelan kekecewaan menerima hasil kelulusan yang tidak diharapkan. Seperti, pada pelaksanaan ujian nasional tahun 2008 kemarin, ujian nasional dilaksanakan ulang di beberapa sekolah dikarenakan terbukti terjadinya kebocoran kunci jawaban soal ujian, yang pastinya hal seperti ini yang akan sangat merugikan.

Ternyata tidak mudah menunjukkan jurus- jurus yang jitu untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena banyak faktor penyebab yang dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan di negara kita diantaranya masih rendahnya kualitas guru, sarana, dan prasarana pendidikan yang belum memadai, manajemen sekolah yang masih kurang efektif dan efisien, pembiayaan pendidikan yang masih minim, dan lain- lain. Dari sekian banyak faktor, ternyata kualitas guru amat menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, sebab bagaimana pun upaya yang ditempuh dalam merubah mutu pendidikan akhirnya bergantung pada guru. Tanpa guru menguasai bahan yang akan diajarkan, strategi belajar mengajar, tanpa guru dapat mendorong siswa mencapai prestasi tinggi, segala upaya meningkatkan mutu pendidikan tak akan berhasil dengan optimal.

Guru merupakan pendidik yang dapat menyentuh kehidupan pribadi seorang peserta didik. Dan terkadang guru menjadi tokoh yang diteladani oleh peserta didik (siswa). Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri peserta didik secara utuh. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Banyak peran yang harus dimainkan oleh guru sebagai aktor pendidikan diantaranya adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator khususnya administrator kelas. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing lebih menekankan untuk memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Dan guru sebagai administrator kelas, pada hakikatnya adalah jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dengan bidang ketatalaksanaan pada umumnya. Adapun, Moh. Uzer Usman (2000:20) menyatakan bahwa tugas guru meliputi tiga jenis tugas, yaitu tugas sebagai profesi, tugas guru dalam bidang kemanusiaan dan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan..

Selain dari tugas- tugas yang telah disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki kompetensi yang baik. Sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 164) yang meliputi:

Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan pengelolaan kelas yang efektif dapat dikatakan bahwa segala macam kegiatan proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain dapat memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Kemampuan mengelola kelas sering juga disebut sebagai kemampuan menguasai kelas dalam arti guru harus mampu menguasai, mengontrol, mengendalikan perilaku para peserta didik sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas dalam artian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, kemampuan pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh guru dapat pula menjadi faktor dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tidak hanya itu, motivasi siswa yang tumbuh dalam diri siswa akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya sehingga dapat mencapai hasil yang terbaik. Dengan meningkatnya prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh motivasi belajar yang tumbuh dalam diri siswa, maka pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Motivasi dalam belajar dapat terlihat dari tingkah laku yang diperlihatkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Biasanya tingkah laku yang diperlihatkan oleh siswa menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Motivasi belajar siswa akan dapat terlihat dari seberapa besar minat siswa dalam mengikuti setiap mata pelajaran, dan juga perhatian penuh terhadap tugas- tugas dalam belajar.

Tinggi rendahnya motivasi ini bergantung kepada dari mana atau sebab timbulnya motivasi tersebut. Motivasi belajar siswa pun dapat timbul karena adanya dorongan dari orang tua yang bertugas untuk memperkuat motivasi dengan memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Motivasi belajar siswa juga dapat terlihat dari segi kepuasan siswa terhadap kondisi yang dijalaninya, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Kepuasan siswa di dalam kelas misalnya, siswa puas dengan metode belajar yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dalam artian dengan metode yang dipergunakan oleh guru siswa akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat lebih memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan di luar kelas dapat terlihat dari bagaimana hubungan antara siswa dan guru yang harmonis, dengan terciptanya hubungan yang harmonis maka siswa di luar jam pelajaran tidak takut untuk bertanya tentang banyak hal yang dapat membuat siswa tersebut lebih merasa puas. Perhatian dan pengarahan dari guru semacam ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri siswa itu sendiri.

Dengan demikian motivasi belajar siswa akan dapat tumbuh dalam diri siswa ketika siswa itu merasakan kepuasan terhadap apa yang telah ia dapatkan atau guru berikan dalam suatu kegiatan pengelolaan kelas. Hal tersebut sesuai dengan tujuan manajemen atau pengelolaan kelas, sebagaimana dalam buku *Pengelolaan Pendidikan* (2002:56) yang di paparkan oleh Dirjen Dikdasmen, bahwa yang menjadi tujuan manajemen atau pengelolaan kelas adalah:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi budaya serta sifat- sifat individunya.

Dalam kondisi empirik yang terjadi di sekolah khususnya kelas, ternyata amat sulit bagi seorang guru dalam menciptakan pra kondisi yang kondusif untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif, karena pekerjaan guru khususnya pengelolaan kelas tidak bisa diibaratkan seperti seorang koki yang memegang resep masakan. Kegiatan pengelolaan kelas suatu kegiatan yang cukup rumit. Seperti yang digambarkan oleh Ahmad Rohani (2004:123), bahwa :

Suatu masalah timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seorang atau sekelompok peserta didik yang lain.

Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan korektif pengelolaan. Peserta didik yang enggan mengambil bagian dalam suatu kelompok karena merasa dirinya ditolak oleh kelompok lain (masalah pengelolaan kelas), tidak dapat ditanggulangi dengan membuat kegiatan menjadi lebih menarik (tindakan instruksional dalam masalah pengajaran). Meskipun tentu saja memang tidak dapat dipungkiri bahwa penarikan diri

peserta didik tersebut akan menghalangi tercapainya tujuan khusus pengajaran yang hendak dicapai melalui kegiatan kelompok yang dimaksud. Sebaliknya hubungan antarpribadi yang baik antara guru dengan peserta didik tidak akan sendirinya menjamin bahwa proses pembelajaran akan menjadi efektif. Namun demikian, terciptanya kondisi yang kondusif dalam kelas merupakan pra kondisi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.

Usaha- usaha untuk menciptakan kondisi kelas yang sempurna merupakan kegiatan pengelolaan kelas. Jika usaha pembelajaran siswa tidak ditunjang oleh kondisi kelas yang baik, pengajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Karena didalam kelaslah segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat- sifat individunya, kurikulum dengan segala pokok bahasannya, berpadu dan berinteraksi di kelas.

SMA Negeri 18 Kota Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang merupakan suatu wadah atau tempat dimana adanya interaksi antara murid dan guru, guru dengan guru, guru dengan staff sekolah yang lain, kepala sekolah dengan guru atau dengan staff lain dan juga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sebagai suatu wadah pendidikan, SMA Negeri 18 Kota Bandung memiliki suatu keinginan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah dalam berbagai aspek seperti yang terangkum dalam visi SMA Negeri 18 Kota Bandung, yaitu: "*Mewujudkan SMA Negeri 18 Bandung menjadi Sekolah yang Berdisiplin, Berprestasi, Religius, Mandiri, dan Amanah*", dengan misi SMA Negeri 18 Kota Bandung

Berdasarkan permasalahan- permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“KONTRIBUSI PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi deskripsi rumusan ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi, dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya ( Mohammad Ali, 1987 : 36 ). Dengan demikian, rumusan masalah dapat memberikan penegasan akan batasan, spesifikasi serta lebih memperjelas masalah yang diteliti. Adapun masalah pokok yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana gambaran pengelolaan kelas di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung?
3. Seberapa besar kontribusi nyata pengelolaan kelas oleh guru terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung.



## 2. Tujuan Khusus

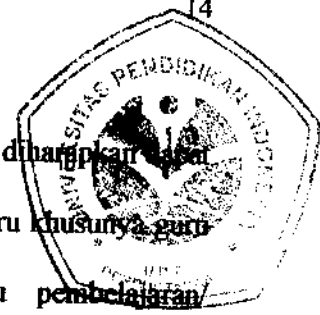
Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat gambaran tentang pelaksanaan proses pengelolaan kelas oleh guru di SMA N 18 Bandung.
- b. Mandapat gambaran perilaku motivasi belajar siswa di SMA N 18 Bandung.
- c. Menganalisis berapa besar kontribusi antara kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 18 Bandung.

## D. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang dapat dipaparkan oleh penulis dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tim penulis dalam mengembangkan disiplin ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam pengelolaan kelas dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa, dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi sekolah dalam mengembangkan profesionalisme, disiplin, dan perilaku guru, khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Kota Bandung, sehingga mutu pembelajaran pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya dapat tercapai.



3. Bagi dunia pendidikan bagi umumnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi efektivitas kerja para guru khususnya guru sekolah menengah atas guna meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan.

#### **E. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan titik tolak dalam mengembangkan pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti, yang dapat mengarahkan kepada solusi permasalahan dan memberikan sederetan asumsi kuat mengenai kedudukan permasalahan. Anggapan dasar yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur sumber daya yang ada dalam kegiatan proses belajar mengajar secara sistemik.
2. Pengelolaan kelas merupakan prasyarat terciptanya efektifitas pembelajaran.
3. Pengelolaan Kelas yang efektif ditandai dengan meningkatnya motivasi yang kuat dan kepuasan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

#### **F. Hipotesis**

Good and Scates dalam Moh. Nazir (1999:182) menyatakan bahwa "Hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta- fakta yang diamati maupun kondisi- kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk

langkah penelitian selanjutnya.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini yakni:

**“Terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa”**

Dan hubungan tersebut dapat terlihat dalam gambar sebagai berikut:



Keterangan:

Variabel X : Variabel independen (Bebas) yaitu Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Variabel Y : Variabel Dependen (Terikat) yaitu Motivasi Belajar Siswa

—————> : (Garis penghubung) yaitu menunjukkan adanya kontribusi.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien, sebagaimana dikemukakan oleh Izaak Laknussa (1988 : 1) bahwa “metode adalah cara bekerja, untuk dapat memahami objek yang diteliti”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hakekat gejala atau pertanyaan mengenai apa itu (*what is*), atau mendeskripsikan apa itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mohamad Ali (1993 : 12), yaitu:

- Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah- langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/ pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

## 3. Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk dapat mengumpulkan informasi atau keterangan mengenai suatu subjek penelitian dengan didukung oleh seperangkat instrumen pengumpul data yang relevan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (Nia K, 2005 : 73) bahwa teknik pengumpul data adalah: ‘Ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.’

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data tidak langsung, yaitu dengan mengadakan komunikasi

dengan subjek penelitian melalui perantara instrumen. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau *questioner*.

## **H. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Kota Bandung.

### **2. Populasi**

Pengertian populasi menurut Sugiyono (Akdon, 2005 : 96) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa/i SMA Negeri 18 Bandung yang terbagi atas 7 kelas X,4 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS kelas XI, serta 4 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS kelas XII yang seluruhnya berjumlah 945 orang siswa yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Kota Bandung. Siswa akan dijadikan responden untuk memperoleh dan mengkaji gambaran tentang motivasi yang timbul dari pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas melalui pengisian angket penelitian sebagai alat pengumpul data.

### **3. Sampel Penelitian**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dari sebagian data yang dapat dianggap telah dapat mewakili seluruh populasi.

Sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2007 : 91) yang mengatakan bahwa, "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Jumlah sampel akan sangat bergantung pada berapa banyak jumlah populasi.

Untuk menentukan jumlah sample yang akan diambil, penulis akan menggunakan teknik *simple random sampling* karena penulis menganggap bahwa sample penelitian yang memiliki karakteristik yang sama atau homogen.

Simple random sampling dikatakan simple (sederhana) karena cara pengambilan sample dari semua populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi ini. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini berjumlah 85 siswa. Pengambilan sampel ini telah memenuhi syarat pengambilan sampel yang ditentukan dalam penelitian kuantitatif. Dengan perhitungan sebagaimana rumus *stratified random sampling* oleh Harun Al Rasyid dalam Suzanti dalam Ita (2008:105) :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

<b>Jenis Populasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>
Kelas X	$\frac{341}{945} \times 85 = 30$	<b>85 siswa</b>
Kelas XI IPA	$\frac{162}{945} \times 85 = 15$	
Kelas XI IPS	$\frac{116}{945} \times 85 = 13$	
Kelas XII IPA	$\frac{162}{945} \times 85 = 15$	
Kelas XII IPS	$\frac{129}{945} \times 85 = 12$	